

JANGJAWOKAN: REPRESENTASI RELIGIOSITAS MASYARAKAT SUNDA PADA ANTOLOGI *PUISI SUNDA BUHUN KARYA AJIP ROSIDI*

Heri Isnaini¹, Indra Permana²

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Cimahi¹

¹heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id, indrapermana@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This article aims to describe the representation of sundanese religiosity in the anthology of Sunda Buhun Poetry by Ajip Rosidi. The representation of religiosity values is analyzed based on the concept of the sign contained in the text. The signs in the text are classified and analyzed based on Carles Sanders Pierce's semiotic theory with the trichotomy of the relationship of signs and objects: icons, indexes, and symbols. The focus of this article's analysis is the Jangjawokan text which is one of the seven sundanese oral poetry texts classified by Yus Rusyana. Jangjawokan poetry in the anthology Sunda Buhun Poem by Ajip Rosidi is used as an object and research data. In addition, the text is also interpreted based on the context that surrounds it, namely by focusing on the values of Sundanese religiosity. Interpretation of the text using Paul Ricouer's Hermeneutics theory. The results of analysis and discussion show signs in the Jangjawokan text have the values of Sundanese religiosity seen from the state of icons, indexes, and symbols. The values of religiosity refer to the concepts of divinity and belief based on diction and metaphors of nature. Thus, the discussion of jangjawokan text in the anthology of Sunda Buhun Poetry by Ajip Rosidi shows the values of sundanese religiosity. In the end, this article became one of the small parts in the ideological depiction of Ajip Rosidi's procrastination represented by the text he wrote.

Keywords: *jangjawokan; value; poetry; religiosity; Sundanese*

PENDAHULUAN

Puisi rakyat menjadi salah satu bagian dalam karya sastra yang bersifat tradisional. Karya sastra tradisional menitikberatkan pada penggunaan bahasa secara tradisi dengan fungsi-fungsi tertentu. Pembagian fungsi-fungsi ini menjadi salah satu ciri sastra tradisional yang menyebabkan karya sastra tradisional bersifat abadi. Konsep keabadian ini yang menjadikan karya sastra tradisional mudah bertransformasi dalam berbagai bentuk. Kemudahan transformasi ini dapat dilihat dari ekspresi sastra tradisional yang berkelindan dengan kemajuan teknologi. Hutomo (1991: 1) berbicara dengan tegas bahwa kesusastraan lisan dapat meliputi segala ekspresi kesusastraan warga dari suatu kebudayaan dengan pewarisan secara tradisional. Pewarisan secara tradisional ini yang menjadikan karya sastra tradisional menjadi menarik untuk diteliti dan dianalisis.

Mantra menjadi salah satu bagian dari jenis puisi rakyat yang hampir terdapat di berbagai budaya Nusantara. Penggunaan mantra dalam suatu kebudayaan tidak terlepas dari peranan mantra dalam kehidupan masyarakat dalam budaya tertentu. Selain itu, mantra lahir akibat dari evolusi religi yang dikemukakan oleh E.B. Taylor (Koentjaraningrat, 1994: 184-

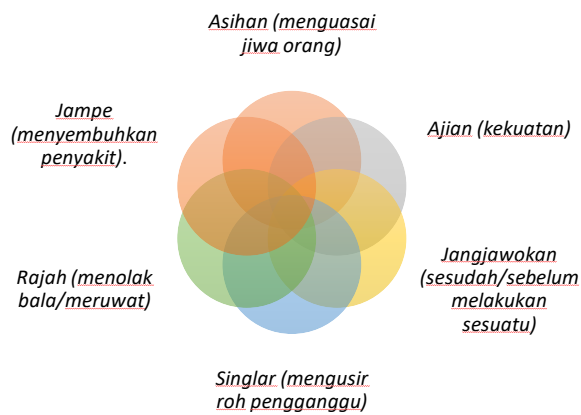
187), Taylor mengemukakan tentang teori evolusi religi, bahwa menurutnya evolusi religi manusia tingkat pertama adalah ketika manusia sudah mempercayai adanya jiwa di dalam dirinya, maka manusia mulai percaya bahwa di sekeliling mereka ada makhluk-makhluk halus (spirit). Misalnya, hutan adalah tempatnya roh, sumur tua yang dihuni siluman, hantu, dan sebagainya.

Teori evolusi religi tingkat kedua adalah manusia percaya bahwa alam mempunyai jiwa (soul). Misalnya, air sungai yang mengalir, gunung yang meletus, dan sebagainya. Jiwa (soul) alam tersebut dipercayai oleh manusia sebagai dewa-dewa.

Teori evolusi religi tingkat ketiga adalah manusia percaya bahwa dewa-dewa yang menjadi jiwa (soul) alam ini adalah titisan dari satu dewa yang Agung (monotheisme). Artinya, dewa-dewa yang menguasai sungai, gunung, tanah, udara, dan sebagainya adalah titisan dari satu dewa yang satu. Sejalan dengan evolusi religi manusia tersebut, mantra sangat berperan penting di sana. Mantra tidak dapat dipisahkan dengan konsep pemikiran manusia akan spirit dan soul. Artinya, perkembangan mantra adalah perkembangan manusia itu sendiri. Misalnya, pada evolusi tingkat pertama, ketika manusia percaya akan adanya spirit (makhluk-makhluk halus), maka untuk mengatasi rasa takut akan makhluk-makhluk halus tersebut, manusia menggunakan mantra sebagai penakluk rasa takut tersebut. Manusia membuat kata-kata khusus sebagai penolak makhluk-makhluk halus agar makhluk-makhluk halus tidak bisa mengganggu, mantra yang demikian biasanya disebut singlar (dalam mantra Sunda), begitu seterusnya. Jadi, mantra sangat berkaitan erat dengan perjalanan dan pemikiran manusia akan adanya spirit dan soul.

Konsep mantra dalam KBBI (2015: 716) yakni 1. perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (msl. dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb) 2. susunan kata berunsur puisi (spt. rima, irama,) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Pengertian tersebut sejalan dengan kata mantra dalam konsep bahasa Sanskerta, yakni dari kata man/manas (berpikir/pikiran) dan tra/trai (melindungi). Jadi, makna mantra menurut bahasa Sanskerta adalah yang melindungi pikiran. Artinya, melindungi pikiran dari gangguan-gangguan yang jahat, jelek, tidak sehat, atau tidak semestinya. Sementara itu, Waluyo (1987: 31) menyatakan mantra selalu berkaitan dengan hubungan sikap spiritual manusia kepada Tuhan.

James Danandjaja (2002: 46) mengelompokkan mantran dalam puisi rakyat karena di dalam mantra terdapat kalimat dengan bentuk terikat (*fix phase*). Dalam khazanah budaya Sunda, mantra dapat diklasifikasi berdasarkan fungsi dan manfaat mantra itu sendiri. Yus Rusyana (1970: 11) mengklasifikasikan mantra menjadi: Asihan digunakan untuk menguasai sukma (jiwa) orang lain; Jangjawokan dibaca (diamalkan) sebelum atau sesudah melakukan sebuah pekerjaan tertentu; Ajian berfungsi untuk mendapatkan kekuatan pribadi; Singlar digunakan untuk mengusir roh halus (setan); Rajah berguna untuk menolak bala, meruat, penangkal mimpi buruk; dan Jampe untuk menyembuhkan penyakit.



Gambar 1. Klasifikasi mantra menurut Yus Rusyana

Artikel ini membahas salah satu bentuk mantra dalam puisi lisan Sunda, yakni *Jangjawokan*. Mantra ini dalam klasifikasi Yus Rusyana dimasukkan ke dalam jenis mantra yang berfungsi untuk dibaca dan diamalkan sebelum atau sesudah melakukan sesuatu. Seperti misalnya: *jangjawokan paranti dahar* (mantra untuk makan), *paranti dangdan* (mantra untuk berdandan), *paranti nyeupah* (mantra mengunyah sirih), dan lain-lain. *Jangjawokan* digunakan dalam masyarakat Sunda sebagai bagian dari wujud kepercayaan kepada Tuhan melalui pengalaman religius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Jangjawokan menjadi bagian dalam kajian folklor. Sebagaimana penjelasan Brunvand (Hutomo, 1991: 7) ciri-ciri folklor yang dapat diamati adalah: *It is oral; It is tradisional; It is exist in different versions; It is usually anonymous; dan It tends to become formularized*. Ciri-ciri tersebut termasuk juga dalam ciri-ciri yang terdapat dalam *Jangjawokan*, yakni penyebarannya melalui mulut; bersifat tradisional; memiliki beragam versi; biasanya anonim; dan memiliki formula.

Selain itu, analisis *Jangjawokan* sebagai teks tidak dapat dilepaskan dari konsep budaya dan nilai-nilai religi yang melingkupinya. Artikel ini akan membahas teks *Jangjawokan* sebagai teks lisan yang telah diubah menjadi teks tulis dalam *Puisi Sunda Buhun* oleh Ajip Rosidi dan teks *Jangjawokan* sebagai artefak budaya yang memiliki nilai-nilai religius.

METODE

Metode yang digunakan dalam analisis artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini memosisikan teks *Jangjawokan* sebagai data sekaligus objek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, analisis struktur teks; *kedua*, bahasan tentang proses penciptaan dan konteks dalam teks *Jangjawokan*; *ketiga*, paparan tentang fungsi dan nilai religi dalam *Jangjawokan*.

Analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat dikemukakan sebagai berikut: pembahasan struktur dan kaidah menggunakan analisis konvensi puisi lisan. Penelitian ini menempatkan analisis struktur pada dua bagian. Pertama, struktur puisi lisan sebagai bagian dari tradisi lisan yang dimiliki masyarakat. Kedua, struktur puisi tulis/cetak yang mengacu pada konvensi penulisan puisi. Konsep keduanya mengacu pada adanya hubungan dan relasi antara struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) (Putra, 2012: 45).

Analisis proses penciptaan dan konteks difokuskan pada aspek pewarisan *Jangjawokan* dan bagaimana cara melafalkannya, yakni waktu dan tata laksana pelafalannya. Sementara itu, pembahasan atas fungsi dan nilai religi ditujukan pada penggambaran atas kegunaan *Jangjawokan* secara fungsional dan bernilai.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan anjakan pada artikel ini, pembahasan akan fokus pada 3 bagian, yaitu analisis struktur, proses dan konteks; serta fungsi dan nilai. Pembahasan tersebut disandarkan pada puisi lama Sunda dengan jenis *Jangjawokan* seperti teks “*paranti dahar*” dan “*paranti nyeupah*”. Untuk memudahkan pembahasan, berikut disajikan 2 teks puisi *Jangjawokan* sebagai bagian dari penjelasan pada bagian pembahasan ini.

Paranti Dahar

*Sri tunjung putih
sri tunjung ladan
sri tunjung buana
sakeupeul satunggal tineung
sasiki satunggal manah
he, ulah sirik manah
nu dipuluk suci
dat putih ka sukma sari
dat putih ka sukma rasa
dat putih ka tunggal keresa*
(Rosidi, 2017: 101)

Paranti Nyeupah

*Seureuh seuri
pinang nangtang
apuna aglugat angen
gambirna pamuket angen
bakona galuga sari
coh nyay
parapet nyay
leko nyay
cucunduking aing
taruk paku hurang
keuna ku asihan awaking
asihan si leugeut teureup*
(Rosidi, 2017: 72)

Kedua teks puisi tersebut akan dibahas berdasarkan struktur, proses penciptaan, konteks, fungsi, dan nilai. Berikut pembahasannya.

A. Struktur dan Kaidah *Jangjawokan*

Struktur dibahas terkait dengan teks sebagai bangun antaranasirnya yang saling melengkapi dan menguatkan. Hal ini ditegaskan oleh A. Teeuw (1983: 34) yang menjelaskan bahwa analisis struktur harus melihat keterjalinan antaranasir dan dapat menjangkau keseluruhan makna. Sependapat dengan Teeuw, I Nyoman Kutha Ratna (2006: 17) menegaskan bahwa semua unsur pembentuk karya sastra dapat dikaji melalui kajian struktur teks. Jadi, struktur dalam penelitian ini adalah pembahasan puisi sebagai sebuah struktur yang membangun keseluruhan teks sehingga dapat membuka kemungkinan pemaknaan teks tersebut.

Pada puisi mantra dalam tradisi lisan, bahwa kekhususan puisi ini memiliki bentuk terikat (*fix phase*). Bentuk terikat ini terkait dengan konvensi puisi mantra lisan. Ada ciri-ciri khusus mantra lisan secara struktur dan kaidah, yakni mantra dalam tradisi lisan harus memenuhi unsur-unsur berikut: 1) terdapat kata secara eksplisit yang menunjukkan mantra; 2) redundan baik dalam kata atau bunyi; (3) memiliki daya sugesti; dan 4) memiliki efek magis dan laku.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan kekhususan puisi dalam mantra tradisi lisan yang tentu saja tidak ditemukan dalam puisi modern. Hal ini dapat dilihat pada teks *Jangjawokan. Pertama*, terdapat kata secara eksplisit yang menunjukkan mantra, ciri ini tentu saja sangat mudah dilihat karena secara eksplisit yang membedakan puisi lisan dan puisi modern dapat dilihat dari judulnya. Puisi mantra dapat dikenali dari judulnya. Misalnya: *Asihan Si Jaran Goyang, Paranti Mandi, Aji Brojomusti, Singlar Imah*, dan sebagainya. Penggunaan *asihan, paranti, aji, singlar* merupakan data eksplisit yang menunjukkan bahwa itu adalah teks mantra tertentu.

Kedua, redundan atau beberapa bagian ada perulangan. Redundansi atau pengulangan dalam teks mantra menjadi penting karena salah satu ciri keformulaan teks mantra adalah pengulangan. Pengulangan dalam teks dapat dilihat dengan pemanfaatan piranti bahasa berupa majas. Seperti pada larik-larik berikut.

*Sri tunjung putih
sri tunjung ladan
sri tunjung buana*

*dat putih ka sukma sari
dat putih ka sukma rasa
dat putih ka tunggal keresa*

Pengulangan kata */sri tunjung/* dan */dat putih ka/* menjadi bagian dari formula redundan dalam upaya memiliki kekhasan dalam puisi mantra. Pengulangan tersebut memanfaatkan piranti majas paralelisme anafora yang jelas ada upaya penegasan pada larik puisi. Penegasan tersebut erat kaitannya dengan unsur sugestif dalam mantra.

Ketiga, sugestif, ciri khusus dari puisi mantra adalah unsur sugestif. Unsur ini salah satu pemicunya adalah adanya redundansi dalam puisi. Pengulangan-pengulangan yang terus menerus pada akhirnya membentuk unsur sugestivitas yang tinggi di dalam puisi.

*coh nyay
parapet nyay
leko nyay*

Paralelisme epifora yang digunakan ketika dibacakan jelas menimbulkan unsur sugestif karena pembacaan yang formula-formulaik. Dengan demikian unsur sugesti terdapat pada puisi mantra.

Keempat, magis yang dijelaskan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan magi. Istilah magi secara literal dapat dimaknai sebagai sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia (Depdikbud, 2015). Konsep magis dalam puisi mantra tentu saja berkaitan dengan keyakinan bahwa mantra memiliki kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan untuk si pengucap mantra. Keyakinan tersebut diyakini sebagai bagian dari upaya manusia untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan melalui kata-kata terpilih di dalam mantra.

B. Konteks Penuturan dan Proses Penciptaan

Pembicaraan konteks penuturan mantra lisan adalah pembicaraan pada konteks *laku* yang mengiringi pembacaan mantra. Hal ini dimaksudkan agar daya sugestif dan daya magis mantra tersebut. Berdasarkan cara penuturan, penuturan mantra lisan dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Seperti dijelaskan oleh Wardhana (2003: 15) bahwa penuturan mantra dalam tradisi lisan diklasifikasi menjadi *kanthika* (lewat tenggorokan) dan *ajapa* (mantra yang tidak diucapkan).

Konteks penuturan dalam mantra juga mengacu pada proses komunikasi antara si pengucap mantra dengan keyakinan dan daya sugestif mantra sehingga upaya dan usaha yang dilakukan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Pembicaraan peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula pada tradisi lisan tidak bisa dilepaskan dari peran penutur pertama (dukun/pawang/guru). Penutur pertama ini yang akan menuturkan kepada pendengar (pasien/murid/pendengar) kemudian pendengar tersebut akan menjadi penutur lagi dalam mengamalkan mantra dengan laku dan syarat tertentu (Isnaini, 2017). Begitu seterusnya sehingga ciri mantra sebagai puisi tradisional tetap terjaga.

Dalam puisi lisan, proses penciptaan memiliki peran yang sangat penting. Proses ini terjadi dalam komunitas masyarakat tertentu dan sangat bergantung pada budaya masyarakat tersebut. Ahmad Badrun (2014) menegaskan bahwa proses penciptaan puisi lisan dapat dikembalikan pada kebiasaan masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut. Kebiasaan-kebiasaan tersebut membentuk pola-pola tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Hal inilah yang memungkinkan teks mantra bersifat abadi dan dapat diwariskan secara lama dan terus menerus.

Proses penciptaan puisi lisan pada artikel ini dijelaskan sebagai proses kreatif yang diciptakan oleh masyarakat tertentu, baik dengan cara belajar, sistem pewarisan tunggal, atau tradisi lisan dari melalui *oral traditions*. Puisi lisan pada proses penciptannya mengalami 2 tahapan proses. Pertama, proses penciptaan yang dilakukan dan diamalkan oleh penutur pertama (guru/dukun/pawang). Kedua, proses penciptaan oleh pengamal.

Proses penciptaan puisi lisan yang sangat terstruktur ini jelas tidak ditemui pada puisi tulis yang modern. Puisi lisan sangat bergantung dari ada tidaknya penutur aktif yang menguasai dan mau mewariskan kepada generasi penerusnya, sedangkan dalam puisi tulis modern hak sepenuhnya penyair dalam menuliskan puisinya. Dengan demikian, proses penciptaan puisi lisan yang terstruktur tersebut diakibatkan dari pewarisan budaya yang ketat dan pengaruh dari pewarisan budaya tersebut.

C. Fungsi dan Nilai

Secara umum, puisi lisan seperti yang dijelaskan oleh William Bascom (Danandjaja, 2002: 19) memiliki fungsi sebagai: sistem proyeksi, alat pengesahan, alat pendidikan, dan alat pemaksa sekaligus pengawasan. *Jangjawokan* sebagai puisi lisan, tentu saja memiliki fungsi dan nilai tersendiri. Nilai dan fungsi tersebut yang membedakan pola-pola puisi lisan dengan puisi tulis.

Pada dasarnya, fungsi puisi lisan adalah keterikatan keseluruhan aturan dalam komunitas masyarakat tertentu. Artinya, hal-hal yang mengatur tradisi dan budaya masyarakat difungsikan oleh puisi lisan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Taslim (2010) bahwa budaya lisan merujuk pada satu tahap perkembangan masyarakat yang belum mengenal tulisan atau sedikit sekali disentuh oleh tulisan dan segala implikasi yang dibawa bersamanya. Penjelasan Taslim memperkuat fungsi puisi lisan sebagai alat untuk mempererat tradisi dan budaya masyarakat.

Selain berfungsi sebagai tradisi, *Jangjawokan* juga berfungsi sebagai pengemban nilai-nilai religi yang terdapat pada lingkungan budaya masyarakat pemilikinya. Mengutip pendapat Y.B. Mangunwijaya (1988: 1) "*Pada awal mula, segala sastra adalah religius*". Pendapat Mangunwijaya tentu saja menunjukkan bahwa ada esensi terdalam dari penciptaan karya sastra, yakni nilai-nilai religi. Nilai-nilai yang tentu saja dapat diejawantah dalam puisi-puisi lisan dalam tataran diksi dan majas yang digunakan.

*Sri tunjung putih
sri tunjung ladan
sri tunjung buana*

Penggunaan diksi *Sri Tunjung Putih* memiliki nilai-nilai yang penting terkait dengan nilai-nilai religius. Penekanan konsep religius adalah kesadaran atas kekuatan Tuhan dan kesadaran bahwa manusia adalah hambaNya. Religius tidak selalu berkaitan dengan praktik-praktik keagamaan, melainkan lebih dari itu yakni mengamalkan kesadaran berketuhanan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Jangjawokan sebagai bagian dari puisi lisan dalam budaya Sunda menunjukkan bahwa di dalam larik-lariknya tersirat nilai-nilai budaya religius yang merepresentasikan budaya dan tradisi masyarakat, seperti: nilai kepercayaan kepada Tuhan, menghormati alam, menjaga kehidupan, dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian, puisi lisan *Jangjawokan* memberikan pesan kepada kita bahwa segala sesuatu harus disandarkan kepada Tuhan sebagai pemilik semua alam.

SIMPULAN

Jangjawokan menjadi bagian dalam kajian folklor dan tradisi lisan dalam masyarakat karena memiliki ciri sebagai berikut: penyebarannya melalui mulut; bersifat tradisional; memiliki beragam versi; biasanya anonim; dan memiliki formula. *Jangjawokan* dalam tradisi masyarakat Sunda termasuk ke dalam mantra lisan, yakni salah satu artefak budaya yang memiliki nilai-nilai religius.

Secara tekstual, *Jangjawokan* memiliki kekhususan yaitu memiliki bentuk terikat (*fix phase*). Bentuk terikat ini terkait dengan konvensi puisi mantra lisan. Ada ciri-ciri khusus mantra lisan secara struktur dan kaidah, yakni mantra dalam tradisi lisan harus memenuhi

unsur-unsur berikut: 1) terdapat kata secara eksplisit yang menunjukkan mantra; 2) redundan baik dalam kata atau bunyi; (3) memiliki daya sugestif; dan 4) memiliki efek magis dan laku.

Konteks penuturan *Jangjawokan* juga mengacu pada proses komunikasi antara si pengucap mantra dengan keyakinan dan daya sugestif mantra sehingga upaya dan usaha yang dilakukan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Pembicaraan peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula pada tradisi lisan tidak bisa dilepaskan dari peran penutur pertama (dukun/pawang/guru).

Dalam *Jangjawokan*, proses penciptaan memiliki peran yang sangat penting. Proses ini terjadi dalam komunitas masyarakat tertentu dan sangat bergantung pada budaya masyarakat tersebut. Proses penciptaan puisi lisan pada artikel ini dijelaskan sebagai proses kreatif yang diciptakan oleh masyarakat tertentu, baik dengan cara belajar, sistem pewarisan tunggal, atau tradisi lisan dari melalui *oral traditions*. Puisi lisan pada proses penciptannya mengalami 2 tahapan proses. Pertama, proses penciptaan yang dilakukan dan diamalkan oleh penutur pertama (guru/dukun/pawang). Kedua, proses penciptaan oleh pengamal. *Jangjawokan* sebagai bagian dari puisi lisan dalam budaya Sunda menunjukkan bahwa di dalam larik-lariknya tersirat nilai-nilai budaya religius yang merepresentasikan budaya dan tradisi masyarakat, seperti: nilai kepercayaan kepada Tuhan, menghormati alam, menjaga kehidupan, dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian, puisi lisan *Jangjawokan* memberikan pesan kepada kita bahwa segala sesuatu harus disandarkan kepada Tuhan sebagai pemilik semua alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Mataram: Lenge.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafitipress.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Isnaini, H. (2017). Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158-177.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, H. S. A. (2012). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2017). *Puisi Buhun Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Taslim, N. (2010). *Lisan dan Tulisan: Teks dan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhana, C. D. (2003). *Mantra Aji-Aji Surakarta*. Paper presented at the Seminar Naskah Nusantara, Jakarta.

